

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI *QUANTUM TEACHING* PADA KELAS VB

THE IMPROVEMENT OF SOCIAL STUDIES LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH QUANTUM TEACHING IN CLASS VB

Oleh: Dewi Wulandari, UNY, dewiwulan1102@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dengan guru kelas. Desain penelitian menggunakan model Kemmis & Mc.Taggart. Subjek penelitian meliputi siswa kelas VB yang berjumlah 33 siswa. Objek penelitian adalah meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*. Teknik pengumpulan data melalui tes dan observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas VB melalui penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Terdapat 6 siswa (15.15%) yang mencapai KKM pada pratindakan. Pada siklus I sebanyak 22 siswa (66.67%) telah mencapai KKM. Persentase aktivitas siswa siklus I yaitu 78.83%. Pada siklus II terdapat 29 siswa (87.88%) telah mencapai KKM. Persentase aktivitas siswa pada siklus II yaitu 85.08%.

Kata kunci: hasil belajar, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), model pembelajaran *Quantum Teaching*, siswa SD

Abstract

This research is aimed to improve the Social Studies Learning achievement through Quantum Teaching implementation model of the students of the class VB in SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman. The type of this research was collaborative classroom action research with classroom teacher of VB. The research design used in this research was that of Kemmis & Mc.Taggart. The subjects of this research were 33 students of class VB. The object of this research was the Social Studies Learning achievement through Quantum Teaching implementation model. The data was collected through tests and observations. The data analysis method was done using the quantitative descriptive. The results of this research show that there was an improvement in the Social Studies Learning achievement through Quantum Teaching implementation model. There were 6 students (15.15%) that reach the KKM on the pre-action. On cycle I, there were 22 students (66.67%) that reach the KKM. The percentage of student activities on cycle I was 78.83%. On cycle II, there were 29 students (87.88%) that reach the KKM. The percentage of student activities on cycle II was 85.08%.

Keywords: learning outcome, Social Studies, Quantum Teaching model, elementary student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar dapat meningkatkan taraf hidup dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Kecerdasan yang harus dimiliki suatu bangsa tidak hanya kecerdasan dalam segi intelektual, tetapi juga kecerdasan interpersonal. Dalam membangun masyarakat yang cerdas, tentunya dapat dicapai melalui pendidikan yang berkualitas. Undang-

Undang Sistem Pendidikan Nasional (Tim Penyusun, 2007: 3) menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta penampikan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Tim Penyusun, 2007: 3) pendidikan dapat dilakukan melalui 2 (dua) jalur pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Jenjang pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan yang diwajibkan oleh pemerintah bagi warga negara meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ketiga jenjang pendidikan tersebut diwajibkan oleh pemerintah bagi warga negara demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran yang ada di SD terdiri dari Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari kelima mata pelajaran yang ada dalam pendidikan SD tersebut, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengandung konsep-konsep berbagai ilmu sosial dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat yang dipadukan melalui pendekatan pendidikan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dijadikan sebagai sarana dalam upaya mewujudkan sikap, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan seorang warga negara dalam kehidupan sosial masyarakat dan menanamkan kesadaran lingkungan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan penting dalam jenjang pendidikan SD karena usia SD merupakan usia penting untuk menanamkan pondasi yang kuat dalam membentuk karakter sebagai warga negara yang baik dan menghargai nilai-nilai sosial serta

memahami perkembangan masyarakat Indonesia, baik di masa lalu hingga masa sekarang. Hal ini sesuai dengan bahan kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu ilmu pengetahuan tentang seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan pengertian yang terkait dengan ilmu-ilmu sosial.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terdapat dalam KTSP (Tim Penyusun, 2007: 237) yaitu hendaknya siswa dapat mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang tertuang dalam KTSP sangat baik, yaitu agar siswa dapat mencapai kompetensi di dalam dirinya yang kelak di kemudian hari kompetensi itu hendaknya dapat berguna bagi masyarakat dan negara. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPS masih jauh dari harapan. Guru masih menyampaikan materi pembelajaran IPS dengan metode ceramah, tanya jawab, dan hafalan. Kondisi yang demikian menyebabkan interaksi dalam proses pembelajaran hanya berjalan satu arah atau dengan kata lain hanya terjadi proses transfer ilmu dari guru kepada siswa sehingga

menghambat kreativitas dan potensi yang ada dalam diri siswa, serta siswa cenderung pasif. Lebih jauh lagi hasil belajar yang dicapai siswa menjadi kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran IPS kelas VB di SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman pada tanggal 18 Agustus 2016, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan metode ceramah. Akan tetapi sesekali guru juga mengajukan pertanyaan kepada siswa. Namun, siswa terlihat kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan selama proses pembelajaran ada siswa yang bercerita dengan temannya, memukul-mukul meja, bermain dengan tempat pensilnya, dan kepala disandarkan di meja. Kondisi pembelajaran yang demikian oleh peneliti dirasa kurang kondusif sebab apa yang disampaikan oleh guru kurang dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa dan guru di kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman, beberapa siswa tersebut mengungkapkan bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang penuh dengan tulisan dan hafalan. Guru juga mengharuskan mereka dapat memahami semua materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang banyak. Guru menuturkan bahwa nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diperolehnya masih terbilang rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Kondisi yang demikian membuat siswa kurang antusias terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga berpengaruh

kepada masih rendahnya minat dan motivasi belajar, serta nilai yang diperoleh siswa.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dijadikan solusi untuk membuat suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Kaifa (Udin Syaefudin Sa'ud, 2012: 125-126), *Quantum Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* menggunakan strategi pembelajaran yang dikenal dengan istilah TANDUR (Bobbi DePorter dalam Udin Syaefudin Sa'ud, 2012: 129). Strategi pembelajaran ini dapat menempatkan siswa menjadi subjek yang aktif, baik secara fisik maupun mental dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Siswa dapat memiliki kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami siswa menjadi sebuah konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga konsep yang didapatkan oleh siswa akan tertanam dan dapat bertahan lama dalam diri siswa.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti ingin berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa pada masa sekarang dan masa yang akan datang melalui sebuah penelitian. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai "Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Penerapan Model

Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Siswa Kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Demakijo 1 yang beralamatkan di Jl. Godean km. 5,5 Dusun Guyangan, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua minggu atau enam kali pertemuan pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, yaitu bulan November 2016.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang siswa. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman.

Prosedur

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Action Research Spiral* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini menggunakan siklus yang meliputi tahapan

planning (perencanaan), *action* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

1. Tes

Tes pada penelitian ini adalah tes tertulis berupa pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pratindakan dan setelah tindakan siklus I dan II dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Tes ini dirancang sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan.

2. Observasi

Observasi pada penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati aktivitas siswa dan guru selama pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Observasi dilaksanakan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari tes yaitu pratindakan (*pretest*) dan setelah tindakan (*posttest*), dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk tes dan observasi.

1. Tes

Analisis data tes hasil belajar dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (mean) tes hasil belajar siswa dengan berpedoman pada

kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Siswa dikatakan telah berhasil apabila hasil tes sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Namun, jika hasil tes siswa belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan, maka siswa harus melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus I. Rumus mencari nilai rata-rata (mean) menurut Sugiyono (2010: 9) adalah sebagai berikut.

$$e = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

Me : mean (rata-rata)

$\sum xi$: jumlah nilai

n : jumlah individu

Nilai hasil tes belajar siswa yang telah diperoleh kemudian diolah ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Rumus persentase nilai menurut Ngalim Purwanto (2006: 102) adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum w y n g n e l}{\sum w} \times 100\%$$

Nilai hasil tes belajar siswa yang telah diolah ke dalam bentuk persentase selanjutnya dimasukkan ke dalam kategori skala penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 103) sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Perolehan Nilai Hasil Belajar Siswa

No	Kategori	Nilai
1.	Sangat Baik	86 – 100
2.	Baik	76 – 85

3.	Cukup	60 – 75
4.	Kurang	55 – 59
5.	Sangat Kurang	≤ 54

Hasil belajar siswa dapat dikatakan tuntas apabila telah memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman.

2. Observasi

Hasil observasi diperoleh dengan melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Nana Sudjana (2009: 132-143) berpendapat bahwa untuk data dari hasil pengamatan (observasi), perhitungan persentase keaktifan siswa dan kerjasama siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum w y n g n e l}{\sum w} \times 100\%$$

Nilai hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang telah diolah ke dalam bentuk persentase selanjutnya dimasukkan ke dalam kategori skala penilaian menurut Ngalim Purwanto (2006: 103) sebagai berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Perolehan Nilai Hasil Belajar Siswa

No	Kategori	Nilai
1.	Sangat Baik	86 – 100
2.	Baik	76 – 85
3.	Cukup	60 – 75
4.	Kurang	55 – 59
5.	Sangat Kurang	≤ 54

Aktivitas guru dan siswa dapat dikatakan tuntas apabila telah memperoleh persentase \geq 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan tiap pertemuan mencakup tahap *planning* (perencanaan), *acting* (pelaksanaan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi).

Data tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pratindakan (*pretest*) menunjukkan terdapat 6 siswa atau 15.15% yang telah mendapatkan nilai \geq 75 atau mencapai KKM. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah 60.70. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang telah memperoleh nilai tuntas di atas KKM masih tergolong rendah. Data tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pratindakan (*pretest*) ini dapat menjadi landasan untuk melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model *Quantum Teaching* pada siswa kelas VB SD Negeri Demakijo I Gamping Sleman.

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 7, 9, dan 11 November 2016. Hasil tes pada siklus I yaitu sebanyak 22 siswa (66.67%) telah mencapai KKM dan 11 siswa (33.33%) belum mencapai standar KKM (\geq 75). Nilai rata-rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diperoleh pada siklus I adalah 76.54. Data tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tindakan siklus I (*posttest*) ini dapat menjadi landasan untuk melakukan tindakan pada siklus II dalam rangka meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS) melalui model *Quantum Teaching* pada siswa kelas VB SD Negeri Demakijo I Gamping Sleman.

Pada tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* melalui kerangka TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) terlihat sebagian besar siswa sudah mulai aktif bertanya kepada guru, meskipun belum semua siswa aktif. Kegiatan guru dalam memulai pembelajaran dengan mengajak siswa untuk menyanyi bersama dapat membuat siswa lebih bersemangat dan siap mengikuti pembelajaran. Setelah seluruh siswa siap, guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi disertai dengan media yang menarik perhatian siswa. Guru juga melibatkan siswa secara langsung dengan menyuruh siswa secara acak untuk ke depan kelas menjelaskan media guru. Dengan melibatkan siswa secara langsung, pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 74-75) bahwa *Quantum Teaching* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi semata.

Selama proses diskusi pada siklus I berlangsung, guru berkeliling untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok. Guru juga memutar musik klasik selama proses diskusi kelompok sehingga siswa tidak merasa tegang. Pada tahap ulangi, guru dan siswa mengulangi materi yang telah dipelajari bersama dengan memancing siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan singkat sehingga siswa mampu

menyimpulkan sendiri materi yang telah dipelajarinya. Di akhir kegiatan inti pembelajaran, siswa diajak untuk merayakan keberhasilan belajar dan menghargai usaha siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan bernyanyi bersama dengan gerakan berkeliling kelas. Pada tindakan siklus 1 diperoleh hasil observasi aktivitas siswa sebesar 78.83%. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 tersebut sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Akan tetapi, ketuntasan aktivitas siswa tersebut belum dibarengi dengan ketuntasan hasil belajar. Maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 14, 16, dan 17 November 2016. Berdasarkan tes yang telah dilaksanakan di akhir siklus II diperoleh data siswa yang telah memperoleh nilai tuntas di atas KKM mencapai 29 orang siswa (87.88%) dari total 33 orang siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 4 siswa. Nilai rata-rata hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diperoleh pada siklus I adalah 79.24. Data tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siklus II sudah menunjukkan keberhasilan siswa VB SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu sudah mencapai lebih dari 75% siswa memperoleh nilai tes hasil belajar diatas standar KKM (≥ 75).

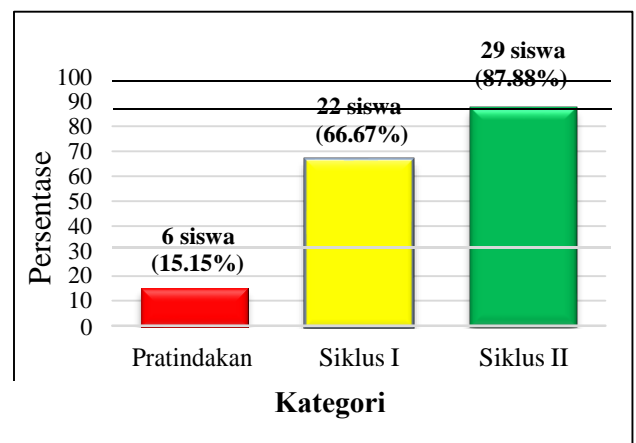
Berdasarkan tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah dilaksanakan pada pratindakan (*pretest*), siklus I (*posttest*), dan

siklus II (*posttest*), diperoleh perbandingan nilai hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 3. Perbandingan hasil tes belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pratindakan (*pretest*), setelah tindakan siklus I (*posttest*), dan setelah tindakan siklus II (*posttest*).

N o.	Kriteria	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Perse ntase	Jum lah Siswa	Perse ntase	Jum lah Siswa	Perse ntase	Jum lah siswa
1.	Sang at Baik	0%	0	27.27 %	9	39.39 %	13
2.	Baik	9.09%	3	39.40 %	13	48.48 %	16
3.	Cuk up	60.61 %	20	30.30 %	10	3.03%	1
4.	Kura ng	6.06%	2	3.03%	1	6.06%	2
5.	Sang at Kura ng	24.24 %	8	0%	0	3.03%	1
Ketunta san		6 siswa (15.15%)		22 siswa (66.67%)		29 siswa (87.88%)	

Perolehan nilai tes hasil belajar siswa pada pra tindakan (*pretest*), siklus I (*posttest*), dan siklus II (*posttest*) juga dapat disajikan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 1. Diagram ketuntasan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Dari tabel dan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* telah mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebanyak 51.52%. Sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 21.21%.

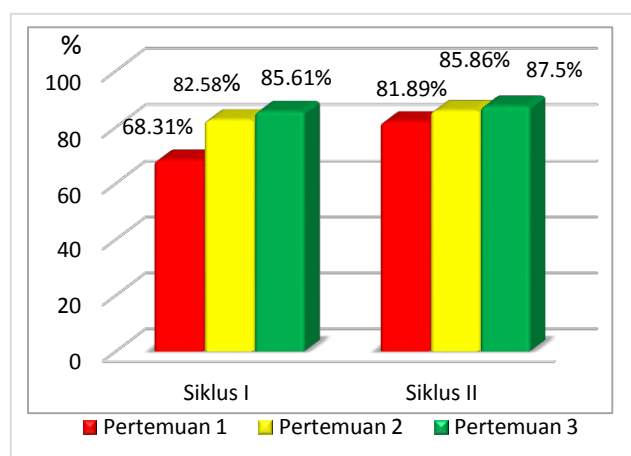
Siklus II dilaksanakan dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Kekurangan pada siklus I diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II ini, siswa dapat lebih aktif

berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan pada siklus I. Sudah lebih banyak siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru, serta menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok berlangsung. Guru menekankan pada penilaian keaktifan siswa dalam kelompok, kerjasama kelompok, kekompakan kelompok, dan hasil kerja kelompok. Siswa terlihat antusias dan bersemangat ketika guru menyampaikan pembelajaran dengan metode permainan. Seluruh siswa saling berlomba-lomba untuk menjadi kelompok yang terbaik melalui permainan ICT (Ingat, Cepat, Tepat). Menurut Sugiyanto (2010: 74), *Quantum Teaching* menekankan pentingnya peranan lingkungan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan optimal dan memudahkan keberhasilan tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar yang dirancang agar siswa merasa nyaman dalam belajar dapat memudahkan siswa mencapai kompetensi belajar.

Hasil observasi aktivitas siswa pada tindakan siklus II sebesar 85.08%. Hasil observasi aktivitas siswa tersebut meningkat dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II ini dibarengi dengan ketuntasan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Oleh

karena itu, hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II membuktikan bahwa pembelajaran sudah berjalan sesuai dengan kerangka model pembelajaran *Quantum Teaching*, yaitu TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Uraikan, Rayakan).

Aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* di observasi atau diamati menggunakan panduan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 13. Diagram hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* siklus I dan II.

Berdasarkan grafik hasil observasi aktivitas siswa kelas VB dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* di atas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan

pada siklus I pertemuan 1 sampai 3, yaitu 68.31%, 82.58%, dan 85.61%. Rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I tersebut adalah 78.83%. Akan tetapi, persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 mengalami penurunan dibandingkan pada siklus I pertemuan 3 yaitu 81.89%. Sedangkan persentase pada siklus II pertemuan 2 dan 3 mengalami peningkatan yaitu 85.86% dan 87.50%. Rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II tersebut adalah 85.08%. Secara keseluruhan persentase aktivitas siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang baik yaitu 78.83% pada siklus I menjadi 85.08% pada siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Gamping Sleman pada pratindakan menunjukkan siswa yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 6 siswa (18.18%) dan sebanyak 27 siswa (81.82%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus I diperoleh hasil sebanyak 22 siswa (66.67%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan sebanyak 11 siswa (33.33%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase aktivitas siswa pada siklus I yaitu 78.83%. Pada siklus II diperoleh hasil sebanyak 29 siswa

(87.88%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan sebanyak 4 siswa (12.12%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Persentase aktivitas siswa pada siklus I yaitu 85.08%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas VB SD Negeri Demakijo 1 Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Saran

Saran bagi siswa adalah siswa dapat berpartisipasi aktif dan dapat bekerja sama dengan seluruh siswa dalam diskusi kelompok pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Bagi guru, diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kepala sekolah dapat melakukan pembinaan kepada guru untuk menggunakan variasi model pembelajaran. Sedangkan bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi penelitian selanjutnya dalam menerapkan model *Quantum Teaching* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2007). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Udin Syaefudin Sa'ud. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.